BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pemahaman Aqidah Ibadah

1. Pengertian Pemahaman

Pemahaman diartikan upaya berpikir dan belajar. Dikatakan demikian karena untuk upaya ke arah pemahaman bersamaan dengan belajar dan berpikir. Pemahaman merupakan upaya, melakukan dan cara memahami.[1] Dalam taksonomi bloom, "kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi dari pada pengetahuan. Namun, tidaklah berarti bahwa pengetahuan tidak dipertanyakan sebab, untuk dapat memahami, perlu terlebih dahulu mengetahui atau mengenal". [2]

Definisi pemahaman menurut Anas Sudijono yaitu

"kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan dan hafalan."[3]

Pendapat seorang pakar Yusuf Anas, yang dimaksud dengan pemahaman adalah: kemampuan untuk menggunakan pengetahuan yang dimilik diingat lebih kurang sama dengan yang sudah diajarkan dan sesuai dengan maksud

[1] W.J.S. Porwadarminta, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka,

[2] Nana Sudjana, Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar, (Bandung:PT.Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 24

[3] Ngalim Purwanto, Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran, (Rosdakarya, 1997), hlm. 44 (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 1997), hlm.44

penggunaannya.[4]

Dari berbagai gagasan di atas, ciri pemahaman pada dasarnya sama, yaitu dengan memahami sesuatu berarti seseorang bisa, membedakan, menduga, menerangkan, menafsirkan, memperkirakan, menentukan memperluas, menyimpulkan, menganalisis, membuat contoh menuliskan kembali, menafsirkan, dan

mengikhtisarkan. ukuran tersebut menunjukkan bahwa pemahaman mengandung arti lebih mendalam atau lebih luas dari pengetahuan.

Pemahaman adalah tingkatan kemampuan yang mengharapkan seseorang bisa mengeti arti atau konsep, situasi serta bukti yang difahaminya. Dalam hal ini ia tidak sekedar tahu secara verbalitas, tetapi mengerti konsep dari persoalan atau bukti yang ditanyakan, maka operasionalnya bisa mengubah dan membedakan, menyiapkan, mengatur, menyajikan, menafsirkan, menperjelas, memperagakan, memberi contoh, menentukan, dan mengambil kebijakan[5]

Pengetahuan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan yang didapatkan dari yang terbawah sampai yang tertinggi. Dapat dikatakan bahwa memahami itu tingkatannya lebih tinggi daripada pengetahuan.

---

[4] Anas Sudijono, Pengantar Evaluasi Pendidikan, (Jakarta PT. Raja Grafindo Persada,1996), hlm. 50

[5] Yusuf Anas, Managemen Pembelajaran dan Instruksi Pendidikan, (Jogja: IRCiSoD, 2009), hlm 151

Dengan ilmunya, manusia belum tentu memahami sesuatu yang dimaksud secara menyeluruh, hanya sekedar mengetahui tanpa bisa menangkap arti dan makna dari sesuatu sedang dikaji atau dipelajari. Sedangkan dengan pemahaman, seseorang tidak hanya bisa menghapal sesuatu yang dipelajari, tetapi juga mempunyai kekuatan untuk menerima makna dari sesuatu yang sedang dikaji atau dipelajari juga bisa memahami konsep pelajaran tersebut.

2. Pengertian Aqidah

Secara etimologi (bahasa), aqidah berakar dari kata „aqada - ya"qudu - „aqdan – „aqidaan. "Aqdan berarti sampul, ikatan, perjanjian dan kuat. Setelah terbentuk menjadi aqidah berartikeimanan atau keyakinan. kesesuaian antara kata „aqdan dan aqidah adalah keimanan atau keyakinan yang secara kuat di dalam hati, yang sifatnya mengikat dan bermakna perjanjian. Jadi, aqidah adalah kepercayaan yang mendalam dan tersimpul di dalam kalbu atau hati seseorang.[6]

Secara Istiah, Ibnu Taimiyah menguraian arti aqidah sebagai suatu perkara yang harus di benarkan dalam kalbu atau hati, dengan jiwa menjadi tentram dan tenang. Sehingga jiwa itu menjadi yakin dan mantap tanpa ada keraguan sedikitpun.[7]

Pendapat Hasan al Banna disebutkan bahwa „Aqaid (bentuk jamak dari aqidah) adalah beberapa kata yang wajib diimani dan diyakini kebenarannya

[6] Muhaimin Tadjab dan Abd Mujib. Dimensi-dimensi Studi Islam. (Surabaya: Abditama, 1994),hlm. 241-242

[7] Muahaimin. Wacana Pengembangan Pendidikan Islam (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm 306

oleh hati (mu), mendatangkan ketenangan jiwa, menjadi yakinan yang tidak terdapa sedikitpun dengan keragu-raguan.[8]

Menutur Abu Bakar jabir al-Jazairy, Aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum *(axioma)* oleh manusia.

3. Pengertian Ibadah :

Ibadah ialah bertaqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah SWT dengan cara menjalankan segala perintah-perintahNya dan menjauhi segala larangan-laranganNya serta menjalankan segala yang diizinkanNya[9]

Ibadah dibagi menjadi dua yaitu ; ibadah umum atau ghoiru mahdlah dan ibadah khusus atau mahdlah.

Ibadah umum atau ghoiru mahdlah adalah segala perbuatan baik yang di izinkan Alloh Swt dan diniatkan karena Allah

Ibadah khusus atau mahdlah ibadah yang tatacara dan aturannya sudah ditentukan oleh Allah dan RasulNya.

4. Difinisi/Pengertian Perilaku

Dalam sosiologi, perilaku dianggap sebagai sesuatu yang tidak ditujukan kepada orang lain dan oleh karenanya merupakan suatu tindakan sosial manusia yang sangat mendasar. Perilaku adalah tindakan secara spontan maupun secara sadar oleh individu dalam

---

[8] Zahruddin AR dan Hsanuddin Sinaga. Pengantar Studi Akhlak.(Jakarta: raja Grafindo Persada, 2004), hlm.3

[9] Himpunan Putusan Tarjih PP Muhammadiyah.

5. bertingkah laku.[10] Walgito dalam Thornburgh berpendapat tingkah laku manusia tidak lepas dari keadaan individu itu sendiri dan lingkungan dimana individu itu berada. Masih menurut Walgito, perilaku manusia dapat dibedakan antara perilaku refleksif dan perilaku non refleksif. Perilaku refleksif merupakan perilaku yang terjadi atas reaksi secara spontan terhadap stimulus yang mengenai organisme tersebut, sedangkan perilaku non refleksif adalah perilaku yang diatur oleh pusat kesadaran atau otak.
6. Berdasarkan teori tersebut bisa diambil kesimpulan bahwa tingkah laku sosial adalah perilaku seseorang yang saling terikat satu sama lain yang terjadi di lingkungan disekitarnya.
7. **Difinisi /Pengertian Religiusitas**

Difinisi religiusitas ada beberapa pendapat sebagaimana berikut: dalam Kamus bahasa Indonesia mengartikan beberapa istilah yang ada berhubungan, yaitu : 1) Religi (*religion*, kata benda) keimanan, kepercayaan, penghambaan penyembahan, , terhadap satu kekuatan supernatural yang dianggap sebagai Tuhan yang mengatur nasib manusia, sebuah ungkapan terlembaga atau formal dari keyakinan tersebut. Religius (kata sifat) bersifat agamis, erat hubunganya dengan agama, sesuai dengan -prinsip suatu agama. Keberagamaan (*religiousness*, kata benda) keadaan atau mutu kwalitas seseorang menjadi religious. Religiusitas (*religiosity*, kata benda) ketaatan

[10] Muhammad, Fikal Nasir. *Definisi Perilaku*. dalam thefrenkerz.blogspot.com. diakses 14 Juli 2013

pada agama atau keberagamaan.[11]

Pendapat Glock dan Stark dalam Ancok, agama adalah sistem simbol, sistem keimanan keyakinan, sistem nilai, dan sistem tingkah laku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan yang dihayati sebagai yang paling berarti (ultimate *meaning*).[12] Pendapat Harun Nasution, agama sebagai berikut:

1) Keyakinan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan yang tidak bisa dilihat dengan indra tetapi harus dipatuhi.
2) Keyakinan terhadap adanya kekuatan yang tidak bisa dilihat dengan indra yang menguasaimanusia.
2) Mengikat diri dengan suatu bentuk hidup yang mengandung keyakinan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan manusia.
3) Keyakinan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
4) Suatu sistem tingkah laku (*code of conduct*) berasal dari sesuatu kekuatan gaib.
6) Pengakuan terhadap adanya sesuatu yang wajib dilaksanakan diyakini berasal dari pada suatu kekuatan gaib.
7) Penyembahan kepada kekuatan gaib yang timbul dari perasaan

---

[11] Departemen Pendidikan Nasional,. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka), hlm. 943-944.

[12] Djamaludin Ancok dan Suroso F.N, *Psikologi Islam Solusi Islam AtasProblem- Problem Psikologi,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 76.

lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang ada dalam alam sekitar manusia.[13]

Pendapat Mayer dalam Nashori dan Mucharam, religi yaitu seperangkat aturan-aturandan keyakinan yang dapat membimbing manusia dalam tindakannya terhadap Tuhan.[14]

Pendapat William James dalam Darajat, agama adalah perasaan dan pengalaman bagi manusia secara individual, yang menganggap bahwa mereka ada hubungan dengan apa yang dilihatnya sebagai Tuhan.[15] Menurut Fluornoy, agama adalah kumpulan keadaan emosi, perasaan dan keinginan yang mempunyai sumber-sumber atau dasar-dasar khusus.[16] Thouless dalam Darajat, juga menemukan pengertian pengertian tentang agama, yang diambilnya pengertian dari 48 definisi itu di mana masing-masing definisi itu merupakan suatu segi dari segi agama pribadi, pengertian tersebut adalah:

1) Pendapat Frazer agama adalah mencari keredaan atau kekuatan yang lebih tinggi daripada manusia, yaitu kekuasaan yang disangka oleh manusia bisa mengatur, menahan atau menekan kelancaran dan kehidupan manusia.

2) Pendapat James Martineau agama adalah keyakinan kepada yang hidup abadi, diakui bahwa dengan pikiran dan kemauan Tuhan, alam ini diatur dan kelakuan manusia diperbuat.

---

12 Nashori dan Mucharam, *Mengembangkan Kreatifitas dalam Perspektif Islami* (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), hlm. 12.

13 Nashori dan Mucharam, *Mengembangkan Kreatifitas*.....hlm. 70.

15 Darajat Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1996), hlm. 18.

16 15 Darajat Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*... hlm. 20.

3) Pendapat Mattegart agama merupakan suatu keadaan jiwa, keadaan emosi yang berdasarkan keyakinan akan keserasian diri kita dengan alam semesta. Dari ketiga pendapat tentang agama tersebut, maka Thouless membuat kesimpulan bahwa agama adalah proses hubungan manusia terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa sesuatu itu lebih tinggi dari manusia.[17]

Pendapat Harun Nasution dalam Jalaluddin, religiusitas berasal dari kata *religi* (latin) atau relegre berarti mengumpulkan dan membaca. Kemudian religare berarti terikat.[18] Religiusitas dalam Nashori dan Mucharam adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan akidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Dari pendapat pendapat di atas, maka kami dapat menyimpukan bahwa religiusitas adalah proses seseorang memahami dan menghayati agama dalam kehidupannya yang mencakup keyakinan, pengetahuan pengalaman agama praktik agama, , dalam kehidupannya Dimensi Religiusitas

Pendapat Glock dan Stark dalam Ancok, ada lima macam dimensi keberagamaan, adalah dimensi kepercayaan (ideologis), dimensi keyakinan atau praktek agama (ritualistik), dimensi penghayatan (eksperiensial), dimensi pengamalan dimensi pengetahuan agama (intelektual).

---

[17] Darajat Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*... hlm. 23-24

[18] Jalaludin H,*Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 12.

1) Keyakinan.

Keyakinan ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada teologis tertentu dan mengakui kebenaran ajaran ajaran. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan di mana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya diantara agama-agama, tetapi sering kali juga diantara tradisi-tradisi dalam agama yang sama.

2) Praktek Agama.

Praktek Agama ini mencakup penyembahan atau pemujaan, ketaatan, dan hal- hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan ketaatan terhadap agama yang dianutnya.

Praktik keagaman ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu:

1) Tatacara pemujaan. Mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua mengharapkan para pemeluk melaksanakan. Dalam agama Islam hal tersebut dilaksanakan dengan menggelar hajatan seperti pernikahan, khitanan.
2) Ketaatan. dan ritual bagaikan ikan dengan air, meski ada perbedaan penting. Apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, agama dikenal juga mempunyai aturan tindakan pengabdian dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal dan khas pribadi. Dalam ajaran agama Islam pengamalan dengan melaksanakan rukun-rukun Islam yaitu shalat, zakat, puasa.

3) Pengalaman.

Pengamalan ini berisikan fakta bahwa semua agama mengandung harapan harapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir (kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supernatural). Pada dimensi ini, dalam pengaplikasiannya adalah dengan percaya bahwa Allah yang mengabulkan do'a-do'a kita, yang memberi rizki pada kita sebagai umat-Nya.

1) Pengetahuan Agama.

Pengetahuan Agama.berharapan bahwa orang-orang yang beragama akan memiliki pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritual ritual, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dimensi pengetahuan dan keyakinan jelas berkaitan satu sama lain, karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimaannya. Walaupun demikian, keyakinan tidak perlu diikuti oleh syarat pengetahuan, juga semua pengetahuan agama tidak selalu bersandar pada keyakinan. Misal dalam agama Islam dengan mengikuti pengajian, membaca buku- buku yang berkaitan dengan ajaran agama Islam.

2) Pengamalan atau Konsekuensi.

Pengamalan atau Konsekuensi agama berlainan dari keempat dimensi yang sudah dibicarakan di atas. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat kepercayaan keagamaan, praktik, pengamalan dan pengetahuan seseorang. Dimensi ini tercermin dalam perilaku yang menjalankan perintah-

Nya dan menjauhi larangan-Nya seperti jujur dan tidak berbohong.[19]

Menurut Ancok dan Suroso dalam bukunya yang berjudul "*Psikologi Islami*" mengemukakan bahwa rumusan Glock dan Stark yang membagi keberagamaan menjadi lima dimensi dalam tingkat tertentu mempunyai kesesuaian dalam Islam yaitu:

> 1) Dimensi keyakinan atau akidah Islam menunjuk pada seberapa tingkat keimananseorang muslim terhadap kebenaran ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat mendasar dan dogmatik. Di dalam keber-Islaman, isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, para Malaikat, Nabi atau Rasul, Kitab-kitab Allah, Surga dan Neraka, serta qadha' dan qadar.
>
> 2) Dimensi peribadatan (atau praktek ibadah) atau syariah menunjuk pada seberapa tingkat kepada Tuhan muslim dalam mengamalkan upacara peribadatan sebagaimana dianjurkan oleh agamanya. Dalam keber-Islaman, dimensi peribadatan diamalkan dalam bentuk shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-qur'an, do'a, zikir, ibadah kurban, iktikaf di masjid di bulan puasa.
>
> 3) Dimensi pengamalan atau akhlak yang mulia menunjuk pada seberapa tingkatan muslim bartingkah laku dimotivasi oleh

---

[19] Djamaludin Ancok dan Suroso F. N, *Psikologi Islam Solusi Islam Atas Problem- Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 77.

ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana seseorang berkomunikasi dengan sesama manusia. Dalam agama islam dipraktekkan dengan, suka menolong, bekerjasama, berderma, , menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, mensejahterakan dan menumbuhkembangkan orang lain menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi, tidak meminumkhomer.

yang memabukkan, mematuhi norma Islam dalam perilaku

menyimpang, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam.

4) Dimensi pengetahuan atau ilmu menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran pokok dari agamanya, sebagaimana termuat didalam Al Qur'an. Dalam keberislaman, dimensi ini menyangkut pengetahuan tentang isi Al-Qur'an, pokok- pokok ajaran agama yang harus diimani dan dilaksanakan, hukum Islam, sejarah Islam.

Dimensi pengalaman atau penghayatan adalah dimensi yang menyertai keyakinan, pengamalan, dan peribadatan. Dimensi penghayatan menunjuk pada seberapa jauh tingkat muslim dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius. Dalam keberislaman, dimensi ini terwujud dalam perasaan dekata atau karab dengan Allah, perasaan do'a-

do'anya sering terkabul, perasaan tenang bahagia karena mengesakan Allah swt., perasaan pasrah diri secara positif kepada Allah, perasan khusuk ketika melaksanakan shalat atau berdo'a, perasaan tergetar ketika mendengar adzan atau ayat- ayat Al-Qur'an, perasaan bersyukur kepada Allah, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah.[20] Dimensi-dimensi religiusitas yang dikemukakan oleh Glock dan Stark yang mengacu pada lima dimensi yakni dimensi keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama, dan pengamalan atau konskuensi. Dalam hal ini peulis menghubungkan dimensi tersebut dalam dimensi religiusitas yang mengarah pada perspektif Islam yang meliputi dimensi keyakinan atau akidah Islam, peribadatan atau praktik agama atau syariah, pengamalan atau akhlak, penghayatan, dan ilmu seperti yang dikemukakan oleh Ancok dan Suroso.

b. Faktor-Faktor Religiusitas

Religiusitas seseorang tidak hanya ditampakkan dengan sikap dan prilaku yang tampak, namun juga sikap yang tidak tampak yang terjadi dalam hati seseorang. Oleh sebab itu terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi rasa keberagamaan atau religus seseorang. Faktor-faktor yang sudah diakui bisa menghasilkan sikap keagamaan, kelihatannya faktor-faktor itu terdiri dari empat kelompok

[20] Djamaludin Ancok dan Suroso F. N, *Psikologi Islam*.. hlm. 80.

utama: pengaruh sosial, berbagai pengalaman, kebutuhan dan proses pemikiran.[21]

Thouless menyebutkan beberapa faktor yang mungkin ada dalam perkembangan sikap keagamaan akan dibahas secara lebih rinci[22], yaitu:

1)Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial. Faktor sosial dalam agama terdiri dari berbagai pengaruh terhadap keyakinan dan perilaku keagamaan, dari unsr pendidikan yang kita terima pada masa anak keci, berbagai pendapat dan sikap orang-orang di sekitar kita, dan berbagai tradisi yang kita terima dari masa lampau.

2) Berbagai pengalaman yang membantu keagamaan kita, terutama pengalamanpengalaman mengenai:

a) Keindahan, keselarasan, dan kebaikan di dunia lain . Pada pengalaman ini yang dimaksud faktor alami adalah seseorang mampu menyadari bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah karena Allah SWT, misalnya seseorang sedang mengagumi keindahan laut, hutan. b) Konflik moral, pada pengalaman ini seseorang akan cenderung mengembangkan ras bersalah ketika dia berperilaku yang

[21] Thouless Robert H, *Pengantar Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Press, 2000),hlm.29.

[22] Thouless Robert H, *Pengantar*..... hlm. 34.

dianggap salah oleh pendidikan sosial yang diterimanya, misalnya ketika seseorang telah mencuri dia akan terus menyalahkan dirinya atas perbuatan mencurinya tersebut karena jelas bahwa mencuri adalah perbuatan yang dilarang.

c) Pengalaman emosional keagamaan , dalam hal ini misalnya ditunjukkan dengan mendengarkan khutbah pada hari jum'at , mendengarkan ceramah- ceramah agama.

c. Sikap Religiusitas

Pendapat Hurlock menyatakan bahwa banyak remaja menyelidiki agama sebagai suatu sumber dari rangsangan emosional dan intelektual. Para pemuda ingin mempelajari agama berdasarkan pengertian intelektual dan tidak ingin menerimanya begitu saja.

Ada yang meragukan agama bukan karena ingin menjadi agnostik atau atheis, melainkan karena mereka ingin menerima agama sebagai sesuatu yang berarti bedasarkan keinginan mereka untuk mandiri dan bebas menentukan pilihan mereka sendiri[23]

Berikut adalah pola perubahan minat religius pada manusia yang diungkapkan oleh Hurlock:

1) Periode Kesadaran Religius.

[23] Krause Neal and Ellison C.G, "Social Environtment of The Church and Feelings of Gratitude Toward God. Progress: Psychology of Religion and Spirituality. on-line: http://search.epnet.com Akses tanggal 13 Juli 2013.

Pada saat remaja mempersiapkan diri untuk menjadi anggota gereja yang dianut orang tua, religiusnya meninggi. Sebagai akibat dari meningkatnya minat ini, ia mungkin menjadi bersemangat mengenai agama sampai-sampai ia mempunyai keinginan untuk menyerahkan kehidupan untuk agama malah meragukan keyakinan yang diterima mentah-mentah selama masa kanak-kanak. Seringkali remaja membandingkan keyakinannya dengan keyakinan teman-teman, atau menganalisis keyakinannya secara kritis sesuai dengan meningkatnya pengetahuan remaja.

2) Periode Kesadaran Religius.

Berdasarkan penelitian secara kritis terhadap keyakinan masa kanak-kanak, remaja hingga dewasa sering bersikap skeptik pada pelbagai bentuk religius, seperti berdoa dan upacara-upacara gereja yang formal, dan kemudian mulai meragukan isi religius, seperti ajaran mengenai sifat Tuhan dan kehidupan setelah mati. Bagi beberapa remaja keraguan ini dapat membuat mereka kurang taat pada agama, sedangkan remaja yang lain berusaha untuk mencari kepercayaan lain yang dapat lebih memenuhi kebutuhan daripada kepercayaan yang dianut oleh keluarganya.

3) Periode Rekonstruksi Agama.

Lambat atau cepat remaja membutuhkan keyakinan

> agama meskipun ternyata keyakinan pada masa kanak-kanak tidak lagi memuaskan. Bila hal ini terjadi, ia mencari kepercayaan baru kepercayaaan pada sahabat karib sesama jenis atau lawan jenis, atau kepercayaan pada salah satu kultus agama baru. Kultus ini selalu muncul diberbagai negara dan mempunyai daya tarik yang kuat bagi remaja dan pemuda yang kurang mempunyai ikatan religius. Pemuda biasanya merupakan mangsa bagi setiap kultus religius yang berbeda atau baru. giatan olah raga, kegiatan ini meliputi semua bentuk kegiatan olahraga yang mengarah pada kegiatan olah fisik (jasmani), olah piker, olah ketangkasan, olah mental spiritual melalui meditasi. Kegiatan olah raga ini juga merupakan sarana bagi anak didik untuk mengembangkan potensi, bakat dan minat yang dimilikinya sehingga menjadi manusia yang sehat dan berprestasi baik secara individual maupun kolektif. Hal ini sesuai dengan ajaran agama, bahkan ada

a) kata-kata "akal yang sehat terdapat pada jiwa yang sehat".[24]

Proses internalisasi nilai tersebut bermula dari *moral knowing* (mengetahui secara teoritik tentang moral), dilanjutkan dengan *moral feeling* (kesadaran penuh untuk berperilaku yang bermoral) dan diakhiri dengan *moral action* (melakukan segala tindakan

[24] *Ibid,* 14-15.

yang mencerminkan perilaku moral yang baik).[25] Proses tersebut dilakukan dengan metode internalisasi dengan teknik pembiasaan dan keteladanan.

Dalam pengembangan lingkungan sekolah yang berbasis agama dibutuhkan *causes* (sebab-sebab perlunya pengembangan), *agency* (para pelaku pengembang yang terdiri atas penggerak, pendukung, penyedia dana administrator, konsultan, pelaksana, dan simpatisan), *target* (sasaran), *chanel* (saluran), dan *strategy* (teknik).[26]

Pengembangan perilaku di sekolah ini diarahkan pada terwujudnya manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin ibadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, disiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan social serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Program pengembangan tersebut bukan hanya tugas guru agama atau yang sejenisnya, tetapi tugas bersama seluruh masyarakat sekolah yang sasaran utamanya diarahkan pada keberagaman, bukan saja pada pemahaman tentang agama dan aktivitas peribadatannya, terutama kepada para siswa sebagai peserta didik. Di Indonesia yang tujuan pendidikan nasionalnya

---

25 Heri nur aly munzier, *watak pendidikan islam* (Friska agung insani, Jakarta: 2008) 114.

26 *Ibid,* 115.

mengacu pada berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, maka setiap pelajaran apapun yang diberikan kepada anak didik diharapkan mampu mengacu kepada tujuan tersebut dengan masing-masing titik fokus yang berlainan.

Kita tidak menginginkan bahwa suatu pelajaran memiliki fungsi/tujuan primer dari aspek yang berlainan melainkan semua mata pelajaran memiliki tujuan kurikuler yang utuh yang mengacu pada terbentuknya kualitas manusia ideal seperti dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.[27]

terwujudnya manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak Berdasarkan pemikiran tersebut, maka perguruan Islam khususnya sekolah yang juga memiliki tujuan menghasilkan manusia muslim yang menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya, dapat menjadikan semua mata pelajaran sebagai wahana untuk meningkatkan keberhasilan pendidikan agama, artinya dengan melalui mata pelajaran sains, ilmu-ilmu sosial, matematika, dan sebagainya kita laksanakan berbarengan yang dijiwai pendidikan agama. Dengan kata lain semua mata pelajaran umum harus diberikan nuansa ke-Islaman yang relevan.

Dalam hal ini dituntut kepada semua guru yang mengajar agar dapat memanfaatkan setiap mata pelajaran yang diberikan kepada siswa mengarah

---

[27] Abdul Rahman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 263.

kepada penekanan keyakinan dan kebenaran ajaran agama, dan perlunya manusia mengamalkan ajaran agama secara ikhlas sebagai pemenuhan terhadap kebutuhan manusia.

Setiap mata pelajaran yang diberikan tanpa menggunakan pendekatan agama, bukan saja kurang efektif bagi pendidikan agama, tetapi juga dapat menimbulkan jurang pemisah antara agama di satu pihak

a. Dari sekian banyak penelitian yang peneliti sebutkan di atas, masih menyisakan ruang bagi peneliti untuk meneliti Pembiasaan Perilaku Islami di Sekolah. Yang mana dari masing-masing sekolah yang menjadi tempat penelitian memiliki keunikan-keunikannya sendiri. Di samping itu, sekolah yang peneliti teliti ini merupakan dua lembaga pendidikan yang berbeda, namun di bawah naungan yang sama yakni Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

b. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah; fokus penelitian, waktu penelitian, tempat penelitian, obyek penelitiannya. Posisi peneliti disini adalah ingin mengungkap cara yang dilakukan untuk pembiasaan perilaku Religius yang meliputi strategi, implementasi dan implikasinya di SMK Muhamadiyah Magelang Paradigma Penelitian

c. Sebagaimana yang penelitian paparkan pada konteks penelitian di atas, maka salah satu pendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan

mengambil judul Pengaruh Pemahaman Materi Aqidah Ibadah terhadap prilaku Religius Siswa SMK Muhammadiyah Magelang. Perilaku Islami di Sekolah adalah

d. Dalam pembahasan tesis tentang "Pengaruh Pemahaman Materi Aqidah Ibadah terhadap prilaku Religius Siswa SMK Muhammadiyah Magelang. ini penulis ingin membahas tentang bagaimana Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembiasaan perilaku Islami di sekolah, bagaimana pula implementasinya juga implikasinya bagi siswa di sekolah dalam membiasakan perilaku Islami.
e. Pertama karena pentingnya pembiasaan perilaku Islami untuk mengokohkan akhlak siswa sehingga diharapkan kegiatan pembelajaran di sekolah mencapai keseimbangan dari ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.
f. Kedua, menurut pengamatan penulis, judul penelitian ini penting untuk di angkat dalam penelitian dengan harapan mudah-mudahan dapat memberi wawasan serta kemauan bagi semua pihak untuk dapat bekerja sama dalam pembiasaan perilaku Islami. Sehingga mampu menjadi bagian dari salah satu solusi untuk menguatkan kepribadian siswa, sehingga tidak mudah terpengaruh efek negative dari arus globalisasi yang luar biasa.

Berikut ini dapat peneliti gambarkan skema dari penelitian yang peneliti

B. Penelitian Terdahulu

1. Lukman Hakim, meneliti tentang *"Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa SMAN 1 Kota Tasikmalaya"* Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta'lim Vol. 10 No.1, 2012, UPI.[56][28]

2. Muhaimin, meneliti tentang "*Penciptaan Suasana Religius pada Siswa* (Studi Multi Kasus di SMKN 1 Malang dan SMAN 1 Malang)" Tesis, 1998, Program Pasca Sarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Malang Konsentrasi Pendidikan Islam. [57][29]

3. Sabilla Rosyadi, meneliti tentang "*Penanaman Nilai-nilai Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Siswa* (Studi Multi Kasus di SMAN 1 Sleman dan SMAN 2

---

28 [56] Lukman Hakim, *"Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa SMAN 1 Kota Tasikmalaya"* Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta'lim, (Bandung: 2012).

29 [57] Muhaimin, "*Penciptaan Suasana Religius pada Siswa* (Studi Multi Kasus di SMKN 1 Malang dan SMAN 1 Malang)", Tesis, Tidak diterbitkan, (Malang: 1998).

[55] Abdul, Rahman Shaleh, *Madrasah dan pendidikan Anak Bangsa*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 272.

[58] Sabilla Rosyadi, *Penanaman Nilai-nilai Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Siswa* (Studi Multi Kasus di SMAN 1 Sleman dan SMAN 2 Sleman), Tesis, Tidak diterbitkan, (Yogyakarta: 2012).

[59] Siti Fatimah, *Penginternalisasian Nilai-nilai Agama dalam Pelaksanaan Manajemen Pendidikan* (Studi Multi Kasus di MAN 3 Malang dan SMAN 1 Kodya Malang), Tesis, Tidak diterbitkan, (Malang: 2012).

Sleman)", Tesis, 2012, Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Konsentrasi Pendidikan Agama Islam.[58]

4. Siti Fatimah, meneliti tentang "*Penginternalisasian Nilai-nilai Agama dalam Pelaksanaan Manajemen Pendidikan* (Studi Multi Kasus di MAN 3 Malang dan SMAN 1 Kodya Malang)", Tesis, 2003, Program Pasca Sarjana Universitas Islam Malang Konsentrasi Pendidikan Agama Islam.[59]
5. Indra meneliti tentang *"Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam Dalam Membentuk Siswa Berkarakter Mulia* (Studi Kasus di SMA negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon Aceh Tengah)", Tesis, 2012, Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Kalijaga Yogyakarta
6. Indra meneliti tentang *"Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam Dalam Membentuk Siswa Berkarakter Mulia* (Studi Kasus di SMA negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon Aceh Tengah)", Tesis, 2012, Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Kalijaga Yogyakarta Konsentrasi Pendidikan Islam.[61]

C. Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka dan model penelitian di atas, maka penulis mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut :

Pembelajaran Materi Aqidah Ibadah berpengaruh terhadap perilaku Religiusitas siswa SMK Muhammadiyah Magelang

1.

[60] Marukdin, *Pendidikan Karakter Keislaman dan Kebangsaan di SMK* (Studi Kasus di SMK Negeri 12 Malang)", Tesis, Tidak diterbitkan, (Malang: 2012).

[61] Indra *"Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam Dalam Membentuk Siswa Berkarakter Mulia* (Studi Kasus di SMA negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon Aceh Tengah)", Tesis, Tidak diterbitkan, (Malang: 2

D. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami dan mengkaji penelitian ini, maka terlebih dahulu dikemukakan sitematika pembahasan yang secara garis besar terdiri dari limat bab yaitu :

Bab I : Pendahuluan

Dalam bab ini diuraikan tentang latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian.

Bab II : Landasan Teori dan Dasar Pemikiran Teoritik

Bagian ini menguraikan tentang pengertian teknologi informatika, pengertian pola asuh orang tua dan perilaku seksualremaja, tinjauan pustaka, hipotesis dan sistematika pembahasan

Bab III : Hasil penelitian

Bagian ini menguraikan tentang desain penelitian, waktu dan tempat penelitian, metode pengumpulan data populasi dan sampel, variabel penelitian, instrumen penelitian, uji instrumen, validitas dan reliablitas, dan metode analisis.

Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian ini menguraikan tentang hasil-hasil penelitian dan pembahasan penelitian yang telah dilaksanakan dengan menggunakan alat analisis data yang tepat.

Bab IV : Penutup

Bagian ini berisi tentang kesimpulan dari pembahasan dan saran bagi pihak tertentu yang terkait dengan penelitian ini. Untuk melengkapi tesis akan dilengkapi dengan daftar kepustakaan, lampiran-lampiran dan angket penelitian.